

BAB II

LATAR BELAKANG PENDIRIAN MUSEUM SOESILO SOEDARMAN

A. Perjalanan Hidup Soesilo Sodarman

Didaerah Cilacap, ada sebuah Desa Nusajati, Dusun Criwis, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap. Desa Nusajati tersebut terletak 35 Km arah timur laut dari Cilacap. Di desa Nusajati ini dikenal seorang bernama Eyang Nayameja, seorang desa yang terkaya di Kabupaten Cilacap pada waktu itu. Dia memiliki sawah seluas 400 ha. Ladang tembakaunya terletak di delta sungai Serayu. Belum lagi hasil sawahnya seperti kedelai, kelapa (untuk gula merah), jagung dan padi. Ladang tembakaunya membentang disepanjang Cindaga Kecamatan Rawalo sampai desa Brani Kecamatan Maos. Sekalipun dia seorang desa yang tidak berpendidikan tinggi, tapi Eyang Nayameja termasuk seorang ekonom yang berbobot. Dalam istilah modern disebut seorang “Land-lord”, tuan tanah yang kaya raya, meskipun pangkatnya didesa hanyalah Bau di Desa, maka dia harus orang yang terhitung “atos” (berilmu), disegani oleh para penjahat sehingga para penjahat itu tidak berani memasuki Desa Nusajati (Solichin Salam 1993: 13-246).

Pada suatu hari Eyang Nayameja yang kaya ini bertapa, dia ingin mempunyai anak. Akhirnya dia memperoleh wangsit (petunjuk), bahwa dia hanya diperkenankan Tuhan memperoleh anak satu saja. Kemudian dia memohon kepada Sang Khalik, agar nanti dia diberi cucu sebanyak selusin (12 orang). Rupanya doanya terkabul, dia mendapat seorang anak perempuan hanya satu, diberi nama Sumbiyah lahir pada tanggal 8 September 1904 di

desa Nusajati, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap. Eyang Nayameja suami istri suka tirakat, bahkan Eyang Putri Nayameja kalau tidur di depan pintu tanpa alas, hanya mengenakan kain dan kemben. Eyang Kakung Nayameja juga ahli tirakat, pendek kata keduanya tirakatnya besar. Walaupun Eyang Nayameja memiliki tempat tidur berkasur dan berkelambu (Solichin Salam 1993: 13-246).

Eyang Putri Nayameja pernah memberi wejangan kepada anak cucunya dengan ucapannya yang terkenal “Samubarang gawe sing ditemeni maregi” (segala usaha itu apabila ditekuni dapat membuahkan hasil). Pada lain kesempatan Eyang yang bijaksana itupun berkata “Kepinteran dikandut ora ngganjel, kena kanggo tulak mlarat” (kepandaian yang dimiliki itu tak akan mengganggu, akan tetapi bisa dipergunakan untuk mencegah kemiskinan). Tidak jauh dari Desa Nusajati, ada sebuah desa bernama Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Di desa Gentasari ini berdiam seorang bernama : Wangswirejo, lahir dalam tahun 1880. Dia menjadi seorang Penatus di Desa Gentasari, Eyang Penatus, demikian dikenal dikalangan keluarga dan masyarakat (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dia adalah seorang seniman dan pemimpin yang berwibawa dan disegani tidak saja oleh masyarakat sekitarnya, melainkan juga oleh pejabat tinggi didaerah Cilacap. Eyang Wangswirejo ini menikah dengan Eyang putri Kasiyah, dan dikaruniai seorang putra tunggal diberi nama Soedarman, lahir di Klitanjung, Tambak Negara pada 24 Agustus 1901. Kedua tokoh desa yang berpengaruh pada masa itu yaitu Eyang Nayameja dan Eyang

Wangswirejo, keduanya masing-masing memiliki putri tunggal dan putra tunggal, ingin besanan. Sesudah terjadi kata sepakat, maka dinikahkan putri Eyang Nayameja bernama Sumbiyah dengan putra tunggal Eyang Wangswirejo bernama Soedarman menjadi suami istri (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dalam pernikahan kedua pasangan dari Desa Nusajati dan Gentasari ini dikaruniai 12 orang anak, sesuai doa dan permohonan Eyang Nayameja sewaktu bertapa. Kedua belas putra-putri ini terdiri dari :

1. Soemarsih
2. Soemarti
3. Soemartji
4. Soemarlani, kemudian berganti nama menjadi Soesilo
5. Parwati
6. Parwoto
7. Soemarwi
8. Sriatun Soemati
9. Soegiarto (lahir langsung meninggal)
10. Wartono
11. Wartini
12. Sri Indiatun

Daerah Banyumas dalam sejarah dikenal sebagai medan pertempuran pada masa Perang Diponegoro (1825-1830). Banyak sisa-sisa prajurit Diponegoro yang terpencah diberbagai daerah, ada yang terdesak kedaerah

pesisir utara, kedaerah timur maupun kedaerah Jawa Tengah bagian selatan, termasuk daerah Banyumas, bahkan ada pula yang mundur sampai kedaerah Jawa Barat. Sebab itu tidak mengherankan apabila jiwa keprajuritan dan semangat kejuangan diwariskan kepada anak-cucu mereka didaerah tersebut. Dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro di Magelang, akibatnya pengkhianatan Jenderal De-Kock, telah memukul kekuatan rakyat. Selama perang Diponegoro, Belanda banyak menderita kerugian, tidak saja jiwa melainkan juga biaya yang tidak sedikit. Sesudahnya berakhirnya perang Diponegoro rakyat di Tanah Jawa mengalami penderitaan yang cukup berat. Apalagi dengan adanya politik yang dijalankan pemerintah Kolonial Belanda yang mengadakan Cultuur Stelsel menambah beban penderitaan rakyat (Solichin Salam 1993: 13-246).

Sekalipun untuk sementara si penjajah berhasil memadamkan pemberontakan fisik dari rakyat, namun diawal abad ke-20, kesadaran berbangsa dikalangan pelajar dan mahasiswa Indonesia mulai tumbuh dengan subur. Bibit-bibit Nasionalisme ini mulai tampak dengan lahirnya perkumpulan Budi Utomo di Jakarta (1908) dan “ Indische Vereeniging “ di Den Haag, Negri Belanda (1908) yang kemudian berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Setelah itu lahir berbagai organisasi sosial-keagamaan, pendidikan dan politik, seperti Sarekat Islam, uhammadiyah (1912), Indische Partij, Taman Siswa, dan PNI. Kelahiran berbagai organisasi sosial, politik, dan kepemudaan dari berbagai daerah untuk menyatakan kebulatan tekad mereka dalam Kongres Pemuda II yang berlangsung di

Jakarta pada 27-28 Oktober 1928 dengan satu tekad yang dikemudian hari dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Satu Tanah Air Indonesia, Satu Bangsa Indonesia dan Menjunjung Satu Bangsa Persatuan Bahasa Indonesia (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dengan adanya Sumpah Pemuda inilah, lahirlah Nation baru, yaitu bangsa Indonesia. Didalam alam dan suasana persatuan Indonesia yang dijiwai oleh Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 itulah, 13 hari kemudian tepatnya pada hari Sabtu Pahing malam pukul 22.00 tanggal 10 November 1928 bertepatan dengan tanggal 26 Jumadil Awal tahun Alif / tahun 1859 Jawa / 1347 Hijriyah Wuku 18 Manahil, di Desa Nusajati, Dusun Criwis, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap lahir seorang anak lelaki bernama Soemarlani, putra Raden Soedarman Wirjosoedarmo dengan ibu Sumbiyah. Bayi Soemarlani ini lahir dikediaman Eyang Nayameja, kakek dari pihak Sang Ibu. Begitu girangnya Eyang Nayameja, cucunya lahir lelaki, maka dia menari-nari kegirangan (bahasa Jawa : Jogedan). Kepada cucu lelaki pertama ini dihadiahkan 100 bau (satu bau=0,7 hektar) sawah dengan letter c dari desa dan uang sebesar 10 ribu Gulden (uang Belanda) dan disimpan di Escompto Bank Purwokerto, dengan harapan agar kelak cucu lelaki pertama ini dapat sekolah sampai sundul langit (setinggi mungkin). Begitu girangnya Eyang Nayameja, sehingga dia tidak keluar dari rumah, melainkan menunggu (bahasa Jawa : ngeloni) cucu lelaki pertama dalam kamar tidur.

Setahun kemudian, tepatnya tahun 1929 Soedarman terpilih jadi Carik Desa (Sekarang Sekretaris Desa disingkat Sekdes) Gentasari. Apa sebab anak

lelaki pertama dari Soedarman ini dinamakan : Soelarman? Oleh karena kakak-kakak perempuannya masing-masing bernama : Soemarsih, Soemarti, dan Soemartji. Menurut perhitungan Jawa, anak yang lahir pada hari Sabtu Pahing itu Neptunya adalah 18, Sabtu itu 9 dan Pahing itu 9 untuk orang Jawa ini merupakan neptu tertinggi. Karena itu harus punya nama yang jumlahnya juga 18, yaitu mengandung huruf-huruf So dengan Lo. So itu adalah urutan 8 dari 20 huruf Jawa (Hanacaraka). Sedangkan Lo adalah urutan yang ke-10 daripada huruf Jawa (Solichin Salam 1993: 13-246).

Belakangan namanya diganti dari Soemarlani menjadi Soesilo (dengan tetap mempertahankan huruf So dan Lo), oleh Eyang Wangsawireja, Eyang Penatus, yang memungutnya sebagai anak, karena disebabkan neptu Soesilo sama dengan ayahnya, maka harus diberikan kepada orang lain, pada usia 1 setengah tahun. Soesilo sering diletakkan Eyang kakung dengan kotak dalang, pada saat di kediaman Eyangnya menanggapi wayang. Itulah sebabnya dia gemar wayang dan sangat menguasai cerita pewayangan. Kalau sedang main wayangan, lalu ditanya kapan dia sekolah, terus saja Soesilo kecil mungkek (berhenti dan berdiam diri). Padahal dia gemar menjadi dalang. Tokoh-tokoh pewayangan yang menjadi idola Soesilo adalah Gatotkaca dan Werkudoro (Solichin Salam 1993: 13-246).

Tidak lama ikut Eyang Nayameja, Soesilo diambil oleh Eyang Penatus Wangsawireja (Eyang dari Bapak) di Gentasari. Dalam asuhan Eyang Penatus inilah Soesilo dibina pribadinya dan dibesarkan. Pada waktu itu Eyang Penatus ini mempunyai 4 ekor kuda masing-masing bernama : Bora, Jakem

(betina), Mispon, dan Koran. Sebagai seorang cucu kesayangan yang diangkat sebagai anak, Soesilo setiap makan diberi Eyang Putrinya makanan yang lezat-lezat penuh gizi. Tapi jatah Soesilo ini diberikan kepada para Pangon (Penggembala kerbau) dan terjadilah pertukaran menu. Soesilo dapat dari jatah mereka yakni sayuran dicacah dicampur tempe dan kecambah dimasak oseng-oseng (masakan khas Banyumas). Soesilo kalau makan senang bersama para Pangon didapur besar. Kadang-kadang Soesilo bersama para Pangon mencari ikan belut, naik garu, naik kerbau, yang merupakan kegembiraan tersendiri sebagai anak desa (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dengan demikian sejak kecil Soesilo sudah tampak memiliki bibit jiwa sosial dan dekat dengan rakyat kecil, meskipun sebagai cucu lelaki pertama yang diambil anak, seharusnya bisa jadi anak manja, tetapi ternyata tidak demikian. Sedangkan kalau malam, main wayangan dengan blencong lampu gas dan klir tembok. Wayangnya terbuat dari kardus garam yang ditatah. Adapun yang main gamelan ialah para Pangon meskipun dengan hanya menggunakan mulut mereka, sedangkan Soesilo menjadi dalangnya. Lakonnya dia menirukan Dalang yang biasanya ditanggap Eyangnya (Solichin Salam 1993 : 13-246).

Semasa kecil dia dijuluki Bimo Kunting. Apa sebab? Oleh karena Soesilo kecil selalu dalam bicara menggunakan bahasa Jawa ngoko (kasar) dengan siapa saja seperti halnya Sang Bima anak ke-II Pandawa. Adapun Kunting, artinya kecil. Hobby Soesilo lainnya ialah main kasti dengan pasukan pangonnya, dan main dam-daman (macanan). Soesilo sebagai

pemuda desa dimasa mudanya telah memperoleh siraman dan bimbingan langsung dari mendiang Ki Hadjar Dewantara di Perguruan Taman Siswa, dengan sendirinya dalam dada pemuda Gentasari itu tertanam jiwa Nasionalisme dan Patriotisme. Karenanya tidak mengherankan, apabila waktu tersiar berita bahwa dibuka Akademi Militer di Yogya, dimana kepada para pemuda diberi kesempatan untuk digembleng sebagai Taruna dalam Akademi Militer yang lahir dan berkembang dimasa revolusi, maka tanpa ragu Soesilo sebagai pemuda revolusioner merasa terpanggil untuk ikut mendaftarkan diri (Solichin Salam 1993: 13-246).

Sebagai orang timur yang dididik untuk memiliki tata krama, maka Soesilo datang menghadap kepada kedua orang tuanya untuk meminta ijin mendaftarkan diri ke Akademi Militer. Eyang kakungnya merasa keberatan dan kurang menyetujui maksud sang cucu kesayangannya tersebut. Dengan dibekali doa restu sang ayah dan ibu inilah akhirnya Soesilo berangkat ke Yogyakarta untuk mendaftarkan diri. Setelah mengalami test, dia dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai taruna M.A. Yogya. Betapa bangga hati Soesilo cita-citanya untuk menjadi seorang kadet atau Taruna Akademi Militer terkabul. Ini berarti jalan terang terbentang dihadapannya. Sebagai pemuda Indonesia secara sadar dia merasa terpanggil tugas sejarah dan bangsanya yang sedang ber-revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan Negara Republik Indonesia. Sebagai taruna M.A. atau A.M. di Yogya, dia tercatat dengan nomor pokok 137, termasuk korps Kavaleri Angkatan ke-I (Solichin Salam 1993: 13-246).

Adapun mata kuliah yang diterima selama belajar di Akademi Militer

Yogya ialah:

1. Strategi
2. Taktik
3. Kepemimpinan Militer
4. Psychologie Militer
5. Ilmu Bumi Militer
6. Etnografie Militer
7. Administrasi Militer
8. Kehakiman Militer
9. Ilmu Pengetahuan Medan
10. Perhubungan
11. Artileri
12. Kesehatan Militer
13. Teknik Motor
14. Pionier
15. Pengetahuan Reglement
16. Ilmu Senjata
17. Mengekir Daging
18. Latihan Tempur
19. Ilmu Bahan Peledak
20. Latihan Menembak
21. Olahraga

Sekitar bulan Oktober 1946, Soesilo sebagai Kopral Taruna di kirim ke medan laga di Bandung Utara (Lembang) diperbantukan pada pasukan mobil Mayor Jendral Drg. Moetopo, dibawah pimpinan Mayor Sukanda Bratamenggala, Komandan Front Bandung Utara berdampingan dengan Sektor-nya Kapten Sentot Iskandardinata. Tugas yang diberikan kepada mereka, ialah menghadang Belanda, sampai mereka ditarik kembali ke Yogyakarta pada waktu telah ditanda tangannya persetujuan Linggarjati di tahun 1946. Selama bertugas didaerah Jawa Barat, diantara para taruna ada yang gugur, dan ada pula yang tertawan musuh.

Setelah kembali ke Yogya, kompi demi kompi dikirim ke Sarangan untuk spesialisasi bidang bahasa dan olahraga (Solichin Salam 1993: 13-246).

Ada 4 kompi terdiri dari

1. Kompi U- dipimpin oleh Taruna tertua Utoyo
2. Kompi S- dipimpin oleh Taruna Sayidiman Suryohadiprodjo
3. Kompi T- dipimpin oleh Taruna Tarbuko
4. Kompi R- dipimpin para Taruna Tk. II dipimpin Harjadji

Pada upacara pelantikan perwira remaja ini yang baru untuk pertama diadakan selama Republik Indonesia berdiri, Letda Soesilo Soedarman dipilih oleh teman-teman Taruna Angkatan ke-I, untuk bertindak mewakili mereka menyerahkan pedang “Garuda Yaksa” kepada Presiden Soekarno, Pnglima Tertinggi Angkatan Perang atas nama para Taruna yang lulus tanda kesetiaan kepada Presiden / Panglima Tertingginya. Peristiwa tersebut bagi diri Soesilo Soedarman merupakan kenangan manis yang membanggakan hati dan tak

akan terlupakan dalam ingatan sepanjang hidupnya (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dengan lulusnya Soesilo Soedarman dari Akademi Militer di Yogya, berarti tercapailah cita-citanya untuk menjadi seorang prajurit pejuang yang sejati. Barangkali bukan hanya Soesilo pribadi dan keluarganya yang bangga, akan tetapi masyarakat di Desa Nusajati atau Desa Gentasari, Cilacap juga pasti merasa bangga, bahwa salah seorang desa tersebut telah lulus dari Akademi Militer di Yogya dengan angka nilai yang tinggi (Solichin Salam 1993: 13-246).

Manusia diciptakan Tuhan berpasang-pasangan, terdiri dari pria dan wanita. Keduanya saling memerlukan dan melengkapi. Dunia serasa sepi bagi pria tanpa kehadiran wanita, tanpa adanya pria disisinya. Secara alamiah, rupanya pria dan wanita ini, ditakdirkan Tuhan harus hidup bersama, saling berdampingan, saling kasih mengasihi dan saling melengkapi. Karena keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta kekuatan. Apabila pria itu segi rasio-nya yang lebih dominan, maka sebaliknya wanita, segi perasaan atau bathinnya yang lebih menonjol. Sehingga manakala keduanya saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain, akan merupakan suatu kekuatan yang ampuh (Solichin Salam 1993: 13-246).

Seorang pemuda, anak Carik desa Gentasari Cilacap, tamatan Akademi Militer di Yogya bernama Soesilo Soedarman, jatuh cinta pada seorang gadis berdarah biru bernama : Widaningsri, putri R. Mohammad Mangoendiprodjo, yang waktu itu menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Ponorogo, Jawa

Timur. Dalam pembinaan terhadap anak-anaknya, antara Soesilo dengan sang istri terdapat pembagian tugas sebagai berikut (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dia memberikan landasan dan pengalaman mengabdikan kepada Nusa dan Bangsa. Bagaimana secara tekun meniti karier. Sedangkan istri memberikan landasan mental, spiritual serta kehidupan rohani. Karena mereka berdua yakin, bahwa tidak cukup hanya mengembangkan intelektual tanpa diimbangi dengan kokohnya iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pesannya kepada anak-anak, “mengabdikan dengan tekun, ikhlas dan pasrah, jangan mencari tetapi harus dicari. “kembangkan keberhasilan pengabdian kalian atas landasan profesimu masing-masing”. Soal pangkat, derajat, dan rejeki adalah Tuhan semata yang menentukan. Manusia hanyalah wajib berikhtiar, berusaha, dan berdo’a. Meskipun dikejar-kejar, kalau memang bukan takdirnya, tidak mungkin diperoleh”. Ditubruk mrucut, ditumbak tuna, yen durung pestine tangeh lamun” artinya dalam bahasa Indonesia : ”Biar ditubruk tak akan kena, sekalipun ditombak pasti meleset. Kalau memang belum takdirnya semua itu akan sia-sia”. Demikianlah kata nasehat orang tua Soesilo dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini Soesilo Soedarman merasa bersyukur kepada Tuhan, bahwa tahun 1991 dia dan istri beserta anak perempuan pertamanya berkesempatan melaksanakan ibadah haji, memenuhi panggilan Illahi. Disamping itu dia juga bersyukur kepada sang Khalik, bahwa dalam usianya delapan windu atau enam puluh empat tahun serta pernikahannya yang keempat puluh satu tahun, mereka berdua telah dikaruniai 5 orang anak serta 5 orang cucu dari empat anak yang sudah

menikah. Kelima anak mendapatkan gelar kesarjanaannya sebagai modal pengabdian mereka kepada Tanah Air, Bangsa, dan Negara yang mereka cintai (Solichin Salam 1993: 13-246).

Dalam dunia kemiliteran, khususnya Angkatan Darat, dikenal adanya istilah-istilah seperti Infanteri, Kavaleri, Artileri, dan Zeni. Menurut sejarahnya, Kavaleri diabad 19 adalah sebutan bagi pasukan berkuda. Dengan ditemukannya kendaraan berlapis baja, terutama pada perang dunia I, dan setelah itu, banyak negara menggunakan sebutan KAVALERI bagi pasukan berlapis baja. Malah sesudah perang Dunia II, pada perang Vietnam, dengan digunakannya helikopter tempur, ada yang diberi nama Sky Cavalery (Solichin Salam 1993: 13-246).

Di Indonesia, Kavaleri adalah nama kesenjataan tempur disamping Infanteri, Artileri, dan Zeni, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan berkuda lapis baja dan masih ada juga pasukan berkuda, yang disebut Kavaleri Berkuda. Dalam sejarah TNI di Indonesia, tercatat bahwa Hari Kavaleri ialah tanggal 9 Februari 1950. Sedangkan Komandan Kavaleri Pertama adalah Letnan Kolonel Kav, Suryo Surarso (Solichin Salam 1993: 13-246).

Mengapa Soesilo Soedarman tertarik pada kesenjataan Kavaleri? Karena dia cocok dengan sifat-sifat khas Kavaleri yang memiliki sifat-sifat seperti.

1. Berjiwa muda
2. Penuh inisiatif
3. Mobilitas tinggi
4. Cepat melihat, memutuskan dan bertindak

5. Berjiwa mandiri, terutama karena ia dilengkapi dengan kendaraan berlapis baja, persenjataan yang cukup lengkap, alat komunikasi yang handal, sehingga ia dapat bertugas jauh dari induk pasukan, terutama untuk menjemput musuh, dimana pasukan-pasukan lain masih belum sanggup kontak dengan lawan (Solichin Salam 1993: 13-246).

Pengalaman adalah mahaguru yang terbaik, demikian kata sebuah peribahasa. Setelah pengakuan kedaulatan, Letnan satu Soesilo Soedarman tahun 1950, ditarik oleh Kolonel G. P.H. Djatikusumo, dijadikan asistennya untuk urusan iinterservice (antar angkatan). Waktu itu Kol. G.P.H. Djatikusumo menjabat sebagai Kepala Biro Pendidikan Pusat Kementerian Pertahanan Keamanan Staf Gabungan Angkatan Perang. Asistennya 3 orang. Semuanya Letnan Satu. Memang aneh seorang Kolonel langsung asistennya Letnan Satu. Sebagai seorang Perwira Muda, Soesilo Soedarman sering diberi pekerjaan rumah oleh Djatikusumo, diajak diskusi, dilatih untuk memecahkan persoalan-persoalan strategi yang menjangkau jarak jauh. Misalnya, ditanya bagaimana caranya merebut Irian Barat (sekarang Irian Jaya). Dimana letak garis di Benua Asia, saat Indonesia harus benar-benar waspada terhadap ancaman dari Utara (Solichin Salam 1993: 13-246).

Bersama 21 orang Perwira Menengah lain, yang kebanyakan tamatan Kursus Lanjutan II AS (Advance Course) pelbagai cabang, Soesilo Soedarman dikirim ke Uni Soviet untuk mengikuti SESKOAD USSR yang diberi nama : WAYENAYA AKADEMIA IMENI FRUNZE (Akademi Perang bernama Frunze). Adapun Frunze adalah nama seorang Jendral di

zaman Lenin yang dipercaya oleh Lenin untuk membangun Tentara Merah yang baru. Saat Soesilo Soedarman berangkat ke Uni Soviet ia masih berpangkat Mayor, sekitar tahun 1961-1962. Lama belajar di Moskow satu setengah tahun dengan persiapan Bahasa Rusia 6 bulan di Jakarta dan 6 bulan dilanjutkan di Soviet. Sekembalinya ditahun 1964, dia ditempatkan di Akademi Militer Nasional Magelang sebagai Komandan Resimen Taruna dengan Pangkat Letkol yang kenaikan pangkat tersebut disematkan di Moskow oleh Dubes RI untuk Uni Soviet waktu itu, Adam Malik. Tanpa disangka dan tiada diduga sebelumnya, keluar keputusan Menhankam / Pangkab, yang menugaskan Soesilo Soedarman sebagai Pangkowlhan I (Panglima Komando Wilayah Pertahanan I) Sumatera dan Kalimantan Barat. Serah terima jabatan Pangkowlhan I dari Letjen Wigoyo Atmodarminto yang menjabat Pangkowlhan I hanya sebentar, karena pindah jabatan menjadi Pangkowlhan II (Jawa dan Nusa Tenggara) kepada Soesilo Soedarman berlangsung pada 31 Desember 1980. Peristiwa ini mudah diingat, oleh karena terjadi pada akhir tahun, tepat dalam suasana orang sedang merayakan pesta “Old and New”, untuk melepas tahun yang segera meninggalkan kita dan menyongsong tahun 1981 yang telah berada di hadapan kita. Situasi pada waktu itu terasa aman dan tentram (Solichin Salam 1993: 13-246).

Pada permulaan April 1970, Soesilo Soedarman sedang berada di Jakarta mengikuti Commander's Call di MABAD, dia mendengar kabar, bahwa dalam waktu singkat dia harus melakukan serah terima jabatan Wakil Gubernur Akabri Umum dan Darat dengan Kolonel Himawan Soetanto,

karena Soesilo Soedarman segera harus berangkat ke Negeri Paman Sam, sebagai Atase Militer di Washington, menggantikan Brigjen Mohammad Kharis Suhud, sebelum kunjungan pertama Presiden Soeharto ke Amerika Serikat. Dalam waktu singkat Soesilo Soedarman beserta keluarga harus segera meninggalkan Magelang berangkat ke Amerika Serikat, sebagai Atase Militer. Dia tiba di Negeri Paman Sam pada tanggal 4 Mei 1970, sedangkan kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto ke Amerika Serikat dimulai pada tanggal 26 Mei 1970. Pada waktu kedatangan Soesilo, Amerika Serikat sedang dilanda demonstrasi anti Perang Vietnam, dan tugas Atmil diantaranya juga harus mengamankan kedatangan Presiden RI (Solichin Salam 1993: 13-246).

Secara ringkas, dapatlah disimpulkan hasil-hasil yang dicapai selama Soesilo Soedarman bertugas sebagai Atmil / Athan di AS sebagai berikut.

1. Pengamanan kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto untuk pertama kalinya ke Amerika Serikat berjalan sukses.
2. RI dapat membeli 3 Destroyer Escort dengan harga murah hanya 150 ribu dolar AS.
3. Bantuan militer AS kepada Indonesia meningkat.
4. Jendral M. Panggabean selaku Pangab dapat diterima resmi Presiden Richard Nixon di White House.
5. Mempelajari White House Fellowship, yaitu kumpulan dari orang-orang muda sekitar 36 tahun dari semua disiplin ilmu, yang langsung dibina oleh Presiden. Mereka diberi kesempatan untuk bertemu dengan Mentri-mentri

AS, untuk menanyakan masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana untuk mengatasinya, apabila timbul “*trouble spot*” di dunia, mereka dikirim kesana untuk mempelajari dan mengetahui pengalaman-pengalamannya. Mereka inilah nanti yang bakal jadi calon-calon pemimpin Bangsa AS, Jendral Collins Powell, Kepala Staf Gabungan AS adalah salah seorang lulusannya.

6. Ikut mempelajari National War Collage yang komandannya Letjen, Wakilnya Dubes dan 50% dari stafnya terdiri dari para Dubes. Karena State Department sangat erat kerjasamanya dengan Pentagon / Defense Ministry (Solichin Salam 1993: 13-246).

Tugas Soesilo Soedarman sebagai Atmil / Athan di AS diawali tahun 1970 dan diakhiri tahun 1973.

Biodata Soesilo Soedarman

1. Nama : Soesilo Soedarman
2. Pangkat / NRP : Letnan Jendral TNI (*Purnawirawan*)
3. Jabatan : Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi
Kabinet Pembangunan V
4. Tempat/tgl lahir : Desa Nusajati, Maos, Cilacap 10 November 1928
5. Agama : Islam
6. Menikah : 15 April 1951 di Ponorogo Jawa Timur
7. Nama Istri : Widaningsri
- Anak :

No	Nama
1	Dr. Ny. Pradewi Imam Effendi menikah dengan Dr. Imam Effendi, dikaruniai 2 putra
2	Dr. Ir. Indroyono Soesilo, MSc. Menikah dengan Ir. Nining Sri Astuti MA, dikaruniai 3 putra
3	Ir. Triharyo I. Soesilo, MSc menikah dengan Dra. Ella Sri Herawati
4	Carono I. Soesilo, BSc, dalam Hospital Management, Strayer College-USA
5	Drs. Pancolo Indradjat Soesilo, Universitas Indonesia. Menikah dengan Drg. Dwirina Astuti Setianingsih.

Pendidikan : **Umum**

- Neutrale School di Maos
- H.J.S Purwokerto
- Taman Dewasa Yogyakarta
- SMP di Purwokerto
- SMT (*Sekolah Menengah Tinggi*)
Di Yogyakarta.

Militer

- Akademi Militer Yogyakarta (*AM Yogya*)
Angkatan I di Yogyakarta (1945-1948)
- S.O.R.C (Sekolah Cadangan Perwira Kavaleri)

Di Amsfoort, Negeri Belanda (1952-1953)

- Associate Armor Officer Advance Course di Fort Knox, Kentucky-AS (1956-1957)
- Wayenaya Akademia Imeni Frunze di Moskow, Rusia (1961-1962)
- Kursus Atase Pertahanan di Bandung (1967)
- Senior International Defense Management Course, Naval Postgraduate School, di Monterey AS (1976)

8. Jabatan :
- Komandan Sekolah Kavaleri 1959-1960
 - Dosen SESKOAD
 - Komandan Resimen Taruna A.M.N di Magelang
 - Wakil Gubernur AKABRI Umum dan Darat di Magelang (1968-1970)
 - Atase Pertahanan di KBRI Washington D.C Amerika Serikat (1970-1973)
 - Ketua G3/Personalia Hankam (1973-1975)
 - Aspersman Hankam (1975-1978)
 - Komandan Jendral AKABRI (1978-1980)
 - Panglima Komando Wilayah Pertahanan I untuk Sumatra dan Kalimantan Barat di Medan (1980-1985)
 - Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI untuk Amerika Serikat (1985-1988)

- Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (1982-1986) dan (1992-1997)

Menteri Parpostel RI 1988-1993

9. Tanda kehormatan : **Dalam Negeri**

- 1) Bintang Mahaputra Adhipradana
- 2) Bintang Dharma
- 3) Bintang Gerilya
- 4) Bintang Yudha Dharma Pratama
- 5) Bintang Kartika Eka Paksi Pratama
- 6) Bintang Sewindu
- 7) Bintang Yudha Dharma Nararya
- 8) Bintang Kartika Eka Nararya
- 9) Satya Lencana Kesetiaan 16 Tahun
- 10) Satya Lencana Aksi Militer I
- 11) Satya Lencana Aksi Militer II
- 12) Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I
- 13) Satya Lencana Gerakan Operasi Militer III
- 14) Satya Lencana Gerakan Operasi Militer V
- 15) Satya Lencana Sapta Marga
- 16) Satya Lencana Dwija Sista
- 17) Satya Lencana Penegak
- 18) Medali Pancasila 1985
- 19) Penghargaan dari LVRI 1991

20)Warga Kehormatan Korps Kapal Selam RI “Hiu Kencana” 1992

Luar Negeri

1) Honorary Trooper US Army Fort Riley Kansas USA 1971

2) Legion of Merit (*Degree Officer*) dari Pemerintah Amerika Serikat (1988)

3) Penghargaan Bidang Pariwisata dari Institute International De Promotion Et De Prestique (1992)

4) Honorary Distiguated Citizen, the State of Washington, USA 1987

5) Honorary Citizen, the city of Los Angeles, USA 1991

10. Menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci bersama istri dan putri Dr. Pradewi pada tahun 1991 (Solichin Salam 1993: 13-246).

B. Latar Belakang Pendirian Museum Soesilo Soedarman

Perintisan berdirinya Museum Soesilo Soedarman didasari atas pesan dari Almarhum Bapak Soesilo Soedarman yang tertulis didalam surat wasiat beliau supaya kelak dikemudian hari tempat ini dijadikan sebuah museum. Didirikannya museum ini dipelopori oleh putra-putri Soesilo Soedarman dalam hal ini anak kedua dari Soesilo Soedarman yang bernama Dr. Ir. Indroyono Soesilo, MSc (Wawancara : Darjito, tanggal 10 Mei 2014).

Museum Soesilo Soedarman terletak pada Jalan Temu Giring No I Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Museum Soesilo Soedarman dibangun diatas tanah seluas 1,5 hektar, museum Soesilo Soedarman menempati bangunan lama peninggalan dari kakek Soesilo Soedarman terdiri dari 3 bangunan inti yaitu 2 Joglo bagian tengah disebut Lojen dan disebelah timur ada bangunan tambahan yaitu Gandok serta yang direnovasi 1 gedung berlantai 2, dilantai bawah untuk kafe dan dilantai atas perpustakaan. Museum ini menampung lebih dari 200 buah koleksi yang disajikan secara rapi dan baik didalam maupun diluar ruangan. Diluar ruangan terdapat koleksi alat-alat perang diantaranya koleksi Meriam, Tank, Pesawat Tempur, Panser, Ranjau Laut dan Rudal. Didalam Ruangan terdapat benda-benda koleksi diantaranya Piagam Penghargaan, Foto-foto kenangan perjalanan Soesilo Soedarman didalam maupun diluar negeri, Peristiwa-peristiwa penting bersejarah yang didokumentasikan seperti Peristiwa Peresmian Gedung. Museum Soesilo Soedarman diresmikan pada tanggal 17 April 2001 oleh Kasad Jendral TNI Endriartono Sutarto, sedangkan ruang Jenderal Soesilo Soedarman dan kelautan didalam kompleks museum Cilacap diresmikan pada bulan Desember tahun 2013 oleh Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana TNI Dr. Marsetio (Wawancara : Darjito, tanggal 10 Mei 2014).

Koleksi-koleksi yang ada di Museum Soesilo Soedarman.

1. Pendopo Utama

Dalam pendopo utama terdapat koleksi-koleksi sebagai berikut.

- a. Soesilo Soedarman (kiri depan) bersama Bapak, Ibu dan Adik tahun 1923. Koleksi ini berguna untuk pelajar mengetahui bagaimana wujud dari Soesilo Soedarman.
- b. Presiden Soekarno menyerahkan pedang Garuda Yaksa kepada Letjen Soesilo Soedarman di gedung Agung Yogyakarta pada tanggal 10 November 1948. Koleksi ini berguna bagi pelajar untuk mengetahui momen saat penyerahan pedang Garuda Yaksa.
- c. Letkol Soesilo Soedarman dengan Tank M24 di Belanda tahun 1953. Dalam hal ini para pelajar diharapkan agar mengetahui seperti apa kendaraan yang digunakan oleh Soesilo Soedarman.
- d. Letkol Soesilo Soedarman mendampingi Presiden Soekarno di Magelang pada tahun 1964. Hal ini diharapkan pelajar melihat serta mengetahui seberapa penting Soekarno dengan Soesilo Soedarman.
- e. Keluarga Meijen Soesilo Soedarman pada tahun 1978. Dalam hal tersebut pelajar akan sedikit mengetahui keluarga besar Soesilo Soedarman.

2. Dalam Induk

- a. Foto-foto Akademi Militer Yogyakarta. Hal ini berguna bagi pelajar untuk mengetahui bagaimana proses Soesilo Soedarman dalam mencapai pendidikan.

- b. Foto dengan taruna belajar dan bertempur. Dalam hal ini para pelajar akan melihat bagaimana Soesilo Soedarman dengan para pejuang lainnya.
 - c. Foto harian Traja revolusi membentuk perwira tangguh. Dalam hal tersebut para pelajar akan mengetahui seperti apa keseharian di dalam Traja revolusi dalam membentuk perwira tangguh.
 - d. Daftar nama alumni Akmil Yogyakarta yang berbintang IV. Para pelajar akan melihat daftar-daftar para alumni akmil di Yogyakarta.
 - e. Keluarga Soesilo Soedarman berfoto seusai upacara Prasetya Perwira AMN di Magelang Desember 1965. Diharapkan para pelajar mengetahui bahwa setiap momen akan selalu tersimpan.
3. Ruang Kantor Pos
- a. Peresmian gedung pos Ibu Kota 9 Januari. Momen tersebut diharapkan dapat diketahui oleh para pelajar bahwa tanggal 9 Januari adalah hari penting untuk Ibu Kota.
 - b. Patung dan prasasti jejak sang Jendral di kantor pos. Dalam hal ini diharapkan para pelajar mengetahui gambar patung dan prasasti sang Jendral.
 - c. Beberapa koleksi sampul pos Indonesia. Diharapkan para pelajar mengetahui apa saja yang dikoleksi oleh sang Jendral yang terdapat di dalam museum.
 - d. Koleksi sampul surat. Sampul surat ini adalah beberapa yang diperoleh oleh sang Jendral dan diharapkan para pelajar dapat melihat serta memahami sampul-sampul surat yang dikoleksi.

- e. Meluaskan jaringan pos. Dalam hal ini para pelajar akan disadarkan bahwa Jendral memiliki sosialisasi yang tinggi.

4. Ruang Budaya

- a. Soesilo Soedarman ikut mendorong terbitnya kamus dialek Banyumasan. Sosialisasi yang ada pada sang Jendral sangatlah tinggi. Hal ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan oleh para pelajar.
- b. Bahasa Banyumasan/Bawaran bahasa yang sering digunakan oleh Soesilo Soedarman. Dalam hal ini akan menjadikan Soesilo Soedarman menjadi seseorang yang merakyat dan para pelajar akan dapat menilai bagaimana kepribadian sang Jendral.
- c. Sekapur sirih dari Soesilo Soedarman terbitnya buku dialek Banyumasan. Terbitnya hal tersebut akan membantu para pelajar dalam mempelajari dialek Banyumasan.
- d. Pagelaran wayang kulit saat jejer kraton Astina. Dalam hal tersebut para pelajar akan mengetahui seberapa besar nilai pewayangan dalam tradisi kraton.
- e. Foto Raja Pakubuwono X Surakarta terkenal terkaya 1970-an. Foto tersebut dapat memperlihatkan seperti apa Raja Pakubuwono X.

5. Ruang Perpustakaan

- a. Keluarga Soesilo Soedarman di saat mudanya. Foto tersebut akan memperlihatkan kepada para pelajar seperti apa keluarga Soesilo Soedarman saat masih muda.
- b. Pengangkatan Bintang Maha Putra I Kuluk Indroyono (Presiden RI ke V-VI). dalam gambar ini para pelajar akan mengetahui dan melihat saat pengangkatan Bintang Maha Putra I Kuluk Indroyono.

- c. PT Bank Perkreditan Rakyat Bhrata Bhakti Sejahtera. Dalam foto tersebut terlihat bahwa saat itu perbankan sudah ada.

6. Ruang Wartel

- a. Peluncuran Satelit Palapa B dari Tanjung Canaveral Florida AS 1986. Dalam hal tersebut jelas sekali pada tahun 1986 sudah diluncurkan alat komunikasi yang akan digunakan oleh masyarakat.
- b. Foto bersama petugas kantor cabang Perumtel di Majenang Jateng 1991. Dalam foto tersebut berguna untuk para pelajar karena sedikit banyak akan mengetahui bagaimana sang Jendral dalam memperjuangkan daerah Jawa Tengah.
- c. Penganjangan bebas telepon Engkal 1992 memasuki telepon Otomatis. Para pelajar akan mengetahui bahwa sang Jendral memikirkan bagaimana kesejahteraan dan kebutuhan masyarakat.

7. Ruang Famili Corner

- a. Eyang Dipakarsa penatus I Gentasari (Eyang Buyut Soesilo Soedarman). Dalam foto tersebut para pelajar akan melihat silsilah sang Jendral.
- b. Soesilo Soedarman kecil bersama Ayah, Ibu dan Kakak Adiknya. Foto tersebut sangat berguna bagi para pelajar karena mendapat pengetahuan tentang gambar-gambar keluarga atau orang tua dari sang Jendral.
- c. Foto keluarga Soedarman (Ayahanda Soesilo Soedarman). Foto ayah dari sang Jendral memberi pengetahuan bagi para pelajar.

Museum Soesilo Soedarman merupakan museum kebanggaan masyarakat Cilacap, khususnya di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, karena merupakan salah satu tempat melestarikan aset-aset yang dimiliki oleh Bapak Soesilo Soedarman dari beliau kecil hingga beliau wafat, sekaligus sebagai sarana pendidikan bagi para generasi penerus. Museum Soesilo Soedarman sangat cocok dikunjungi wisatawan terutama bagi para pelajar karena memiliki banyak koleksi sejarah yang dapat menambah pengetahuan bagi pelajar. Museum Soesilo Soedarman termasuk museum lokal karena museum Soesilo Soedarman dikelola oleh pihak swasta yaitu yayasan dari keluarga Bapak Soesilo Soedarman itu sendiri (Wawancara : Darjito, tanggal 10 Mei 2014).

Museum ini dibuka setiap hari dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Harga tiket masuk Museum Soesilo Soedarman untuk anak-anak Rp 1.000,00 per orang dan untuk dewasa Rp 2.000,00 per orang. Untuk rombongan anak-anak sekolah di potong beberapa persen dari harga tiket, sedangkan untuk masyarakat di sekitar komplek museum tidak dikenakan biaya masuk. Museum Soesilo Soedarman memiliki Visi, yaitu ” Membantu mencerdaskan generasi penerus bangsa yang bernilai ketauladanan. Selain itu, Museum Soesilo Soedarman mempunyai Misi, yaitu Meningkatkan Pendidikan berbudaya dan Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap budaya. Hal itu menarik perhatian peneliti untuk menelusuri peranan pendidikan museum ini melalui penelitian yang hendak dilakukan. Apalagi jumlah yang berkunjung ke museum ini setelah dibuka untuk umum sering dikunjungi oleh khalayak baik siswa sekolah, mahasiswa, dan masyarakat umum (wawancara : Maria Eka, tanggal 10 Mei 2014).

Data Pengunjung Museum Soesilo Soedarman dari tahun 2000 sampai 2013

Tahun	Pengunjung								
	Umum	Pelajar				Mahasiswa	Pegawai	Tamu Asing	Jml
		TK	SD	SMP	SMA				
2000	238	198	196	180	141	43	36	04	1030
2001	343	286	298	231	215	74	87	05	1539
2002	1589	1697	1839	231	215	74	87	05	5737
2003	2087	1507	1063	1977	907	101	112	04	7758
2004	2481	1679	1001	1807	1077	178	132	07	8362
2005	2875	1050	1490	1839	1079	166	146	05	8650
2006	3069	1069	1370	1906	1186	167	157	06	8930
2007	3199	1179	1399	1927	1263	179	169	04	9319
2008	3240	1273	1357	2013	1117	178	178	03	9359
2009	3383	1301	1484	2097	1218	183	207	04	9877
2010	3489	1609	1493	2130	1239	197	196	05	10358
2011	9837	1554	1530	2731	1516	146	188	03	17505
2012	3908	1567	1547	2781	1763	178	101	04	11849
2013	3998	1676	1458	2883	1897	105	134	02	12153

(Sumber : Data Pengunjung Museum Soesilo Soedarman, 2000-2013)

Dari tabel diatas diketahui jumlah pengunjung pada tahun 2000 mencapai 1030 pengunjung, pada tahun 2001 sampai 2002 mengalami peningkatan pengunjung, pada tahun 2003 mengalami penurunan di pelajar TK, SD, dan Tamu Asing, pada tahun 2004 mengalami penurunan di pelajar SD dan SMP, pada tahun 2005 mengalami penurunan di pelajar TK, Mahasiswa dan Tamu Asing, pada tahun 2006 mengalami penurunan hanya di pelajar SD lainnya mengalami peningkatan, pada tahun 2007 pengunjung

mengalami peningkatan hanya pengunjung Tamu Asing yang mengalami sedikit penurunan, pada tahun 2008 pengunjung mengalami penurunan di pelajar SD, SMA, Mahasiswa dan Tamu Asing, pada tahun 2009-2010 mengalami peningkatan pengunjung, pada tahun 2011 mengalami penurunan di pelajar TK, Mahasiswa, Pegawai dan Tamu Asing, pada tahun 2012 pengunjung mulai mengalami peningkatan lagi, sedangkan pada tahun 2013 penurunan terjadi di pelajar SD, Mahasiswa dan Tamu Asing. Tetapi jumlah keseluruhan pengunjung dari tahun 2000 sampai 2013 mengalami peningkatan pengunjung (Wawancara : Darjito, tanggal 10 Mei 2014).

Fasilitas pendukung yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Fasilitas yang dimaksud berupa Cafe atau Warung, Tempat bermain Anak, Perpustakaan, Toilet, Mushola dan Pos Keamanan. Fasilitas pendukung Museum Soesilo Soedarman antara lain :

1. Cafe atau Warung

Terdapat Cafe tepat di lantai bawah perputakaan Warung juga banyak dijumpai di sebelah utara tempat bermain anak-anak (Observasi, 11 Mei 2014).

2. Tempat bermain Anak

Terdapat pula tempat bermain anak seperti ayunan, jungkat-jungkit, kolam renang, mandi bola, dan kereta mini (Observasi, 11 Mei 2014).

3. Perpustakaan

Terletak di lantai 2 terdapat bermacam-macam koleksi yang dimiliki Museum Soesilo Soedarman yang berhubungan dengan Angkatan Militer,

Buku Ilmu Pengetahuan, Surat kabar, Majalah, dan Buku-buku Sekolah (Observasi, 11 Mei 2014).

4. Toilet

Tersedianya fasilitas toilet atau kamar kecil yang bersih, terletak setelah masuk keruang pameran Museum (Observasi, 11 Mei 2014).

5. Mushola

Bagi pengunjung yang beragama Islam tersedia Mushola yang terletak disebelah barat rumah Joglo (Observasi, 11 Mei 2014).

6. Pos keamanan

Tersedianya pos keamanan yang terletak nersamaan dengan loket karcis (Observasi, 11 Mei 2014)

7. Area parkir

Area parkir yang cukup luas dengan daya tampung kurang lebih 20 kendaraan (Observasi, 11 Mei 2014).

C. Fungsi Museum Soesilo Soedarman

1. Agar masyarakat tahu bagaimana sosok dari Soesilo Soedarman sejak kecil sampai akhir hayatnya. Dalam hal ini para pelajar dan pengunjung akan dapat melihat secara fisik Soesilo Soedarman dan keluarganya bukan hanya mendengar namanya saja.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perjalanan sejarah militer Indonesia sejak tahun 1948 sampai sekarang. Fungsi tersebut akan sangat berguna bagi para pelajar dan pengunjung bagaimana kondisi militer yang tidak mudah didapatkan oleh para angkatan para militer Indonesia.

3. Untuk mengetahui bagaimana seorang anak desa bisa menjadi Jendral berbintang 4 atas ketekunan, disiplin, dan semangat Soesilo Soedarman. Guna dari adanya fungsi tersebut pada para pengunjung adalah sebagai motivasi bahwa anak Desa pun dapat memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki semangat dalam meraih impian.
4. Untuk melestarikan aset-aset peninggalan Soesilo Soedarman. Dalam hal ini para pengunjung akan dapat melihat langsung secara fisik koleksi dari Soesilo Soedarman (Wawancara: Darjito, tanggal 10 Mei 2014).

